

# Pendidikan Multikultural di Gorontalo, Perluakah?

**INDONESIA** merupakan negara tropis yang berada di antara benua Australia dan Asia. Penduduknya 270 juta jiwa yang tersebar di 34 provinsi dan 3.500 pulau kecil berpenghuni (Badan Pusat Statistik, 2019). Pernyataan ini menunjukkan keragaman masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki keragaman budaya, tradisi, dan seni yang sangat beragam yang tercermin dari keberadaan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih aktif digunakan terutama dalam komunikasi lisan di seluruh nusantara. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara multibahasa yang merepresentasikan multikulturalisme. Secara filosofis, Indonesia didirikan dengan berbagai sumber nilai filosofis, antara lain agama, budaya, suku, ras, identitas, pulau yang beragam, dan letak geografis yang berbeda. Keberagaman ini menyatu dalam bingkai kepulauan Indonesia.

Indonesia memiliki kemajemukan suku yang merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang biasa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan.

Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Arifudin, 2007).

Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan, yang tujuannya adalah merubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya (kultur) yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi (Najmina, 2018). Pendidikan multikultural merupakan sarana pendidikan untuk memberikan kesetaraan bagi semua peserta didik menumbuhkan gagasan kesetaraan, yang memberikan keadilan dan mengakomodasi keragaman dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, pendidikan multikultural memupuk prinsip keadilan sosial bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang identitas mereka (Jayadi K., Abdhu A. Basri M., 2020).

Rohidi (2002) menegaskan bahwa pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat tepat diterapkan di Indonesia untuk pembentukan karakter generasi bangsa yang kokoh berdasar pengakuan keragaman. Kemudian dalam penerapannya harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Pendekatan multikulturalisme erat dengan nilai-nilai dan kebiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam pembelajaran, tauladan, maupun perlakuan yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai motor pendidikan dengan pendekatan multikultural.

Sesuai prinsip pendidikan multikultural, maka aktivitas pembelajaran di sekolah disarankan untuk memberi perhatian pada kompleksitas dinamis dari berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi manusia, seperti fisik, mental, kemampuan, kelas, jender, usia, politik, agama, dan etnisitas. Untuk itu, langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural sebagai berikut: (1) Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis; (2) Seorang pendidik dan anak

OLEH:  
**Meiske Puluhulawa,  
Ansar, Hariadi Said, dan  
Arwidayanto**

didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat; (3) Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan dan sekaligus menarik; (4) Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama, menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih.

Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan membangun masyarakat multikultural yang rukun dan bersatu. Tantangan dan implikasi pendidikan multikultural adalah menghindari menghindari nilai-nilai yang dapat memecah belah persatuan dan kerukunan berbangsa dan bernegara. Ada beberapa nilai yang harus dihindari, yaitu: (1) Primordialisme yakni perasaan kesukuan yang berlebihan. Sikap ini tercermin dari anggapan suku bangsanya adalah yang terbaik; (2) Etnosentrisme yakni sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaannya sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain; (3) Diskriminatif yakni sikap yang membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku bangsa, ekonomi, agama,

dan lain-lain; (4) Stereotip yakni konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

## URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI GORONTALO

Bagaimana dengan Gorontalo? Dimana penduduknya terdiri 1.180.948 jiwa yang tersebar di 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) kota, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo (Badan Pusat Statistik, 2021). Dihuni oleh ragam Etnis yang berbentuk Pohala'a (Keluarga), di antaranya Pohala'a Gorontalo (Etnis Hulontalo), Pohala'a Suwawa (Etnis Suwawa/Tuwawa), Pohala'a Limboto (Etnis Limutu), Pohala'a Bolango (Etnis Bulango/Bolongo) dan Pohala'a Atinggola (Etnis Atinggola) yang seluruhnya dikategorikan kedalam suku Gorontalo atau Suku Hulontalo. Serta memiliki beragam bahasa yang terdiri dari empat dialek, yaitu (1) dialek Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango; (2) dialek Atinggola di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara; (3) dialek Kota di Kabupaten Kota Gorontalo; (4) dialek Bolongo di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar antara 51%-78% (Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Data diatas menunjukkan bahwa Gorontalo memiliki kemajemukan suku, etnis, bahasa, dan masyarakat dikarenakan Gorontalo juga memiliki lokasi strategis. Gorontalo yang berada di jalur pelayaran dan perdagangan antara wilayah Utara dan Selatan, serta dengan diapit oleh dua perairan (Laut Sulawesi dan Teluk Tomini) yang menghubungkan Ternate dan Makassar. Gorontalo memiliki pintu berbagai pintu masuk antar provinsi yang berpotensi menjadikan penduduk Gorontalo lebih beragam dari asal daerah. Dengan kemajemukan tersebut tidak menutup kemungkinan akan ada nilai-nilai perasaan kesukuan yang berlebihan, adanya sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan yang lain, prasangka yang subjektif dan tidak tepat terhadap suku tertentu, sikap yang membeda-bedakan suku, golongan, ekonomi, agama, dan lain-lain.

Pendidikan multikultural dapat menanggapi kemungkinan tersebut, maka Gorontalo harus memulai menerapkan pendidikan multikultural di sejak sekarang dalam semua lini kehidupan. Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan keluarga misalnya dengan mendidik anak dengan sikap simpati,

menghormati, menghargai serta menjadikan anak-anak yang mencintai keberagaman setiap budaya sejak dini. Orang tua juga diharapkan menjadi contoh untuk anak-anaknya agar tidak memiliki sikap diskriminatif dan membeda-bedakan orang lain. Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah adalah dengan dengan menumbuhkan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain baik di lingkungan siswa maupun di lingkungan guru. Kemudian dalam pembelajaran perlu ditanamkan sikap menerima perbedaan sebagaimana yang wajar. Sehingga siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Sedangkan penerapan pendidikan multikultural di lingkungan masyarakat adalah dengan menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan sehingga perlu wawasan dan pemahaman yang mendalam untuk diterapkan dalam kegiatan bermasyarakat maupun perilaku harian yang mampu mengembangkan kepekaan rasa, apresiasi positif, dan daya kreatif. Penerapan pendidikan multikultural pun harus luwes, bertahap, dan tidak indoktriner menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

*Penulis adalah Mahasisa dan Dosen Program Doktor Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo*

# Guru Penggerak, Era Revolusi Industri 4.0

**GURU** sebagai suatu profesi dituntut untuk selalu mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus memiliki keterampilan yang sesuai zaman nya agar dapat beradaptasi dan dapat mengajarkan peserta didik bagaimana secara bijak menggunakan teknologi. Seorang anak yang terkepos pada internet akan mudah mempercayai informasi di internet, guru memiliki tanggung jawab sebagai pendidik agar peserta didiknya tidak terpengaruh oleh hal seperti itu saat memakai gadget dan membuka internet. Sebagai guru anda pasti pernah sebelumnya di posisi seperti siswa kita sekarang. Pertanyaan-pertanyaan yang pernah muncul dalam benak kita adalah siapakah guru favorit mu? Spontan, kita bisa menyebutkan nama salah seorang guru kita di SD, SMP atau SMA. Kalau pertanyaan itu dibalik, apakah saya sudah menjadi guru favorit? Apakah mereka menunggu jam pelajaran saya, atau malah ada siswa yang berucap 'kalau bisa ibu ngak usah masuk aja ya'. Jika kalimat itulah yang terbersit di hati siswa, berarti kehadiran kita tidak ditunggu kedatangannya, tidak diharapkan muncul di depan kelas, karena siswa kita tidak tertarik dengan apa yang kita sampaikan di depan kelas. Pernahkah kita merefleksikan diri jika kejadiannya seperti itu?

## PROFIL GURU PENGGERAK

Tugas terpenting guru bagaimana siswa berubah, esensi pendidikan itu, terjadinya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Selama mengajar pernahkah kita berefleksikan terhadap cara kita mendidik? Pernahkah membuat siswa kita merdeka dalam belajar? Merdeka belajar merupakan prasyarat

pertama dan utama agar proses belajar terjadi secara alami, tanpa paksaan, tanpa anjuran, apalagi hukuman.

Pernyataan Mas Menteri pada Simposium Internasional Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidik Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta pada 27 s.d. 30 November (yang mengamankan kepala sekolah untuk mencari satu saja guru penggerak di sekolahnya untuk didukung, dan diberikan kewenangan melakukan perubahan yang diinginkan. Karena guru penggerak berani berinovasi dan berkreasi)

Guru penggerak pada era Revolusi Industri 4.0, merupakan kebutuhan mendasar bagi sekolah untuk menumbuhkembangkan inovasi dan kreativitas yang mendorong cepatnya reformasi pendidikan bagi bangsa. Guru penggerak akan menjadi inspirasi bagi guru lainnya. Menginspirasi peserta didiknya, dan akhirnya jika diberikan keleluasaan penuh oleh kepala sekolah akan membuat lembaga pendidikan tersebut melesat dan berbeda dari sekolah yang lainnya.

Napas sang guru penggerak adalah mencipta perubahan, perubahan kecil dari ruang kelasnya, setiap hari, dengan mengajar, mendidik dan menghantar para siswanya agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perubahan yang tercipta dari inovasi dan kreativitas untuk para siswa dan pelaku pendidikan di sekolah jika dilakukan dengan cinta dan komunikasi yang baik, akan menjadi pendorong yang lainnya mengikuti perubahan.

Era revolusi industri 4.0 mengubah cara pandang

tentang pendidikan. Tidak sekedar merubah cara mengajar, tetapi jauh lebih esensial, perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran dan peserta didik. Guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat computer yang mobile, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan genetic, digitalisasi pada layanan public, dsb. Pada industri 4.0 peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai "Internet of Things (IoT)" (Maria, Shahbodin, Pee, 2016). Era revolusi industri 4.0 berdampak pula dalam dunia pendidikan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, tak bisa lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi. Menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Peran guru tak bakal tergantikan oleh mesin canggih apa pun. Sebab, guru diperlukan untuk membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Para guru juga mampu menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dunia pendidikan saat ini juga dituntut mampu membekali para peserta didik dengan keterampilan

OLEH:  
**Nancy Katili, Ansar, Hariadi Said, Arwidayanto**

abad 21. Keterampilan ini adalah keterampilan peserta didik yang mampu untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, ketrampilan berkomunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan teknologi dan informasi.

Siswa pada masa ini sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0, sehingga menunjukkan bahwa produk lulusan sekolah harus mampu menjawab segala tantangan industri dalam kehidupan di negara ini. Melihat tantangan tersebut guru diharuskan untuk mampu meningkatkan kompetensi untuk menghadapi siswa generasi yang menjadi topik pembicaraan dunia saat ini yang disebut *Generasi-Z* atau *Gen-Z*

## KOMPETENSI GURU PENGGERAK

Tantangan sebagai guru penggerak tidak berhenti pada kemampuan menerapkan teknologi, informasi pada proses belajar mengajar, akan tetapi menurut Qusthalani dalam laman rumah belajar Kemendikbud, ada 5 kompetensi yang harus disiapkan guru. **Pertama, educational competence**, kompetensi pembelajaran berbasis internet sebagai *basic skill*. **Kedua, competence for technological commercialization**. Artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi hasil karya inovasi peserta didik. **Ketiga, competence in globalization**, yaitu, guru tidak gagap budaya dan mampu menyelesaikan

persoalan pendidikan. **Keempat, competence in future strategies**, kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara *joint-lecture, joint-research, joint-resources, staff mobility*, dan rotasi. **Kelima, counselor competence**, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah siswa bukan hanya kesulitan memahami materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman.

Tak kalah pentingnya, ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, oleh karena itu pemerintah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi yang mumpuni secara merata hingga pelosok nusantara yang agar siswa generasi penerus bangsa ini dapat memperoleh bekal yang layak dan cukup dalam menghadapi persaingan era revolusi industri 4.0.

## KONTRIBUSI GURU PENGGERAK

Komunitas di Indonesia biasanya terdiri dari orang tua, tokoh masyarakat dan adat, organisasi, cendekiawan, relawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk mewujudkan pendidikan terbaik bagi seluruh murid Indonesia, semua pemangku kepentingan bersama Kemendikbud perlu berkomitmen untuk bergotong royong menciptakan inovasi-inovasi yang relevan dan berdampak baik untuk mencapai tujuan utama kita semua, yaitu peningkatan kualitas belajar murid Indonesia (Kemendikbud, 2020a), salah satu komunitas yang ada di Indonesia terkait dengan pendidikan adalah Guru Penggerak.

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran

yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada murid. Guru Penggerak menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya serta mengembangkan program kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjadi Guru Penggerak, Guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan Guru Penggerak selama 9 bulan. Selama proses pendidikan, calon Guru Penggerak akan didukung oleh Instruktur, Fasilitator, dan Pendamping yang profesional (Kemendikbud, 2020a).

Guru penggerak adalah guru yang mengutamakan murid dan pembelajaran untuk murid, sehingga dalam mengambil tindakan tanpa disuruh, diperintah untuk melakukan yang terbaik (Kemendikbud, 2019). Guru penggerak ini minimal ada satu di setiap unit pendidikan. Mereka ini akan diberikan ruang untuk berinovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Guru penggerak ini menambah peran guru yang sebelumnya adalah guru profesional. menurut Pasal 20 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru memiliki 4 kewajiban utama (Dudung, 2014). Guru di era sekarang dituntut untuk dapat melaksanakan tugas utamanya dengan menunjukkan kemampuannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya (Ardi, Erlamsyah, & Idfil, 2017). Dengan demikian maka guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru profesional.

Program guru penggerak memaksa Guru untuk berubah dan laluperubahan

yang berjalan panjang akan 117 menghasilkan budaya baru. Budaya tersebut kemudian menjadi sebuah kompetensi yang diharapkan pemerintah.

Berdasarkan keterangan dari Kemendikbud (2020c) program ini akan menciptakan guru penggerak yang dapat: 1) Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri; 2) Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik; 3) Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua; 4) Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan murid; 5) Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

Guru Penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara: 1) Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya; 2) Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah; 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah 118; 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong wellbeing ekosistem pendidikan di sekolah. (\*)

*Mahasiswa dan Dosen Program Doktor Pendidikan Pascasarjana UNG*

## HARIAN PAGI PERTAMA DAN TERBASAR DI GORONTALO

# GORONTALO POST

**Penerbit** : PT GORONTALO CEMERLANG  
**Pembina** : Dahlan Iskhan  
**Komisaris Utama** : Imawan Mashuri  
**Komisaris** : Urief Hasan  
**Direktur Utama** : Moh. Sirham  
**Direktur** : Haryono  
**Wakil Direktur** : Femmy Udoki  
**Direktur Marketing** : Hariyanto Hamzah  
**Pemimpin Redaksi/**  
**Penanggung Jawab** : Jitro Paputungan

## ■ DIVISI PRODUKSI

**Redaktur Pelaksana:** Roy Tilameo, Rahmat Malik. **Koordinator Liputan:** Hamdan Abubakar. **Redaktur:** Zukliffi Tampolo, Nurmawan Gusasi. **Staf Redaksi:** Deice Pomalingo, Rathawati, Alostius Budiman, Caisar Ntoma, Alfarsidi Ali, Rian Lagini. **Redaktur Senior:** Jamal Murshat. **Sekretaris Redaksi:** Agustinawaty Said. **Koordinator HRD:** Chicilia Novistiarti Arifin.

## ■ DIVISI ART DAN PERWAJAHAN

Risdiyanto Karim, Rizal Tueno, Nasir Hantono, Apri Ahmad.

## ■ DIVISI USAHA

**Kuangan:** Elvin Ambo (**manager**). **Adriyanti Kadir. Manager Iklan:** Haryanto Hamzah. **Wakil Manager Iklan:** Rahmat Nur Ali. **Fadila Lestari (adm), Solyan Isra (Koor. Iklan Baris),** Jean Monoarfa, Aswan Hemeto, Aminun Homola. **Event Organizer:** Surya Muhamad.

**Manager Sirkulasi & Pemasaran:** Yusuf Saleh. **Pemasaran Koran:** Buyung Tanjung, Johan Husain, Tonny Dadi, Mahyudin Mamonto.

## ■ LAYANAN PELANGGAN DAN IKLAN

**Tarif Iklan:** Umum Rp 30.000,-/mmk (hitam putih/BW), Rp 40.000,-/mmk (berwarna/FC). **Mungli:** Rp 35.000 (satu kali muat). **Advertorial:** Rp 22.500,-/mmk (berwarna), Rp 15.000,-/mmk (hitam putih/BW). **Harga Langganan Koran:** Rp 150.000 (luar kota tambah ongkos kirim).

## ■ ALAMAT

**Kantor Pusat:** GEDUNG GRAHA PENA GORONTALO Jln. Jhon A. Katili (Eks Jln. Andalas). No. 144 Kota Gorontalo. **Telepon:** (0435) 827551-827552. **E-mail Redaksi:** redaksi\_gp@yahoo.com, redaksi.gpost@gmail.com, Hargo.co.id. **E-mail Iklan:** iklan\_gp@yahoo.com, iklanngp@yahoo.com. **E-mail Sirkulasi & Pemasaran:** marketing\_gp@ymail.com.

**Percetakan:** PT GORONTALO PRINTING Jln. Jhon A. Katili (EKS Andalas) No.144 Kota Gorontalo, Isi di luar tanggung jawab Percetan.

**Perwakilan Manado:** Green Hill Residence Blok KK No. 01 Jln. Raya Ringroad 1 Manado, **Perwakilan Surabaya:** Jln. Ketintang Permai, Blok BD No. 17, Kota Surabaya, Jawa Timur.